

GAMBARAN TINGKAT LITERASI KESEHATAN TENTANG KESEHATAN REPRODUKSI PADA PESERTA DIDIK DI SMA N 9 BINSUS MANADO

Veronica Julia Makaenas^{1*}, Asep Rahman², Febi K. Kolibu³

Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Sam Ratulangi^{1,2,3}

*Corresponding Author : veronicamakaenas@gmail.com

ABSTRAK

Literasi kesehatan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam sistem kesehatan, maka peningkatan derajat kesehatan masyarakat dapat juga melalui literasi kesehatan karena individu yang memiliki pengetahuan kesehatan yang memadai berdampak positif bisa terhindar dari sakit maupun kematian. Pengetahuan dan informasi tentang kesehatan reproduksi yang kurang akan menimbulkan masalah seperti kehamilan yang tidak diinginkan (KTD), aborsi, perkawinan dan pernikahan dini, infeksi menular seksual atau penyakit menular seksual dan HIV/AIDS. Literasi kesehatan reproduksi merupakan hal yang penting karena berkaitan dengan kemampuan individu dalam mengakses, memahami, menganalisis, dan menerapkan informasi dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran tingkat literasi kesehatan peserta didik di SMA Negeri 9 Binsus Manado. Peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kuantitatif dengan teknik *simple random sampling*. Sampel meliputi kelas X dan XI yang berjumlah 90 peserta didik. Instrumen yang digunakan yaitu Kuesioner Literasi Kesehatan Reproduksi dengan jumlah 33 pertanyaan. Analisis yang digunakan yaitu univariat. Tingkat literasi kesehatan reproduksi dikategorikan menjadi tidak memadai, bermasalah, cukup, dan sempurna. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka hasil yang didapatkan persentase tingkat literasi kesehatan reproduksi berdasarkan dimensi yaitu Bermasalah pada dimensi menerapkan informasi 52,2%. Adapun pada dimensi mengakses yaitu cukup 55,6%, dimensi memahami kategori cukup 65,6%, dan dimensi menganalisis kategori cukup 58,9%.

Kata kunci : kesehatan reproduksi, literasi kesehatan, peserta didik

ABSTRACT

Lack of knowledge and information about reproductive health will cause problems such as unwanted pregnancy (KTD), abortion, marriage and early marriage, sexually transmitted infections or sexually transmitted diseases and HIV/AIDS (Ministry of Health, 2022). Reproductive health literacy is important because it relates to the ability of individuals to access, understand, analyze, and apply information in everyday life. This study aims to determine the picture of the health literacy level of students at SMA Negeri 9 Binsus Manado. Researchers use quantitative descriptive research methods with simple random sampling techniques. The sample includes classes X and XI totaling 90 learners. The instrument used was the Reproductive Health Literacy Questionnaire with a total of 33 questions. The analysis used is univariate. The level of reproductive health literacy is categorized into inadequate, problematic, sufficient, and perfect. Based on the research that has been done, the results obtained by the percentage of reproductive health literacy levels based on dimensions are problematic in the dimension of applying information 52.2%. As for the accessing dimension, it is enough 55.6%, the dimension of understanding categories is enough 65.6%, and the dimension of analyzing categories is enough 58.9%.

Keywords : reproductive health, health literacy, student

PENDAHULUAN

Menurut *World Health Organization* literasi kesehatan adalah representatif dari pengetahuan dan kompetensi individu yang terlihat pada aktivitas sehari-hari yang dipengaruhi oleh ketersediaan sumber daya untuk mengakses, memahami, menilai, dan menggunakan

informasi kesehatan untuk memelihara kesehatan individu dan lingkungan. Literasi kesehatan juga berkaitan dengan pengetahuan, motivasi, serta kompetensi individu untuk mengakses informasi kesehatan sehingga dapat menilai dan membuat keputusan dalam kehidupan sehari-hari mengenai perawatan kesehatan, pencegahan penyakit, hingga mempromosikan kesehatan (Sorensen, dkk., 2012).

Terkait informasi kesehatan maka dapat sekarang ini dapat dilihat dengan adanya kemajuan teknologi informasi yang modern memudahkan kita khususnya remaja untuk mengakses segala informasi termasuk pornografi yang dapat mempengaruhi pengetahuan, perilaku dan tindakan remaja jika pengetahuan seks yang salah (Rumondor, 2022). Berdasarkan penelitian yang dilakukan Warta dkk (2022) pada remaja siswi di SMA terdapat dua faktor yang dapat mempengaruhi literasi kesehatan reproduksi yakni sikap remaja dan peran dari keluarga. Sedangkan permasalahan seksualitas pada remaja cenderung diakibatkan karena sikap orang tua yang masih tabu terhadap pendidikan seks, atau pun nilai agama dan budaya yang tidak diterapkan dengan baik dalam kehidupan sehari-hari, serta kurangnya pendidikan seks dan kesehatan reproduksi dari tenaga kesehatan ditengah maraknya pornografi seks online (BKKBN, 2022).

Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia mendapatkan bahwa banya remaja usia sekolah yaitu pada usia 15-24 tahun mengaku pernah melakukan hubungan seks pranikah dan paling banyak alasannya karena penasaran/ingin tahu (SDKI, 2017). Adapun penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Vongxay dkk (2019) pada remaja usia sekolah 15-19 tahun di Laos *People's Democratic republic (PDR)* mendapatkan bahwa 65,5% remaja memiliki literasi seksual dan kesehatan reproduksi yang tidak memadai. Permasalahan ini dapat juga dilihat dari data remaja perempuan yang berusia 10-19 tahun menikah dengan kondisi hamil yaitu dengan presentase 58,8% (Risksedas, 2018).

Oleh karena itu remaja yang dalam rentang usia peserta didik perlu pemahaman yang benar dalam mencari informasi terkait kesehatan khususnya mengenai kesehatan reproduksi agar dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Semakin tinggi pendidikan yang ditamatkan seseorang akan semakin tinggi juga aktivitas literasi seseorang. Maka diharapkan pada penelitian ini peserta didik pada jenjang pendidikan sekolah menengah atas memiliki aktivitas literasi yang tinggi. Adapun indeks aktivitas membaca mendapatkan Sulawesi Utara masuk peringkat ke-10 yaitu dalam kategori sedang jika dilihat secara nasional (Puslitjakdikbud 2019). Berdasarkan hasil observasi di SMA N 9 Binsus Manado ditemukan beberapa majalah dinding yang hanya berisi poster terkait beasiswa maupun lomba-lomba, adapun majalah dinding yang kosong. Sedangkan di perpustakaan sekolah sangat minim bahan bacaan terkait kesehatan reproduksi. Penelitian ini bertempat di SMA N 9 Binsus Manado karena sekolah ini memiliki akreditasi A unggul dengan segudang prestasi. Dan juga disekolah ini terdapat mata pelajaran bimbingan konseling yang salah satu materinya yaitu terkait kesehatan reproduksi maka tujuan penelitian ini untuk mengetahui tingkat literasi kesehatan dari peserta didik terkait kesehatan reproduksi.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan survei deskriptif. Penelitian ini dilakukan mulai bulan Februari hingga Juni 2023. Populasi dalam penelitian ini yaitu siswa kelas X dan XI sebanyak 1.526 siswa. Adapun sampel pada penelitian ini berjumlah 90 responden dengan proporsi pada masing-masing kelas yaitu 47 peserta didik kelas X dan 43 peserta didik kelas XI. Penelitian ini mengukur literasi kesehatan dengan menggunakan kuesioner yang berisi 33 pertanyaan tingkat literasi kesehatan reproduksi. Instrumen yang digunakan dalam penelitian telah dimodifikasi oleh peneliti yaitu dari kuesioner literasi kesehatan reproduksi remaja yang dikembangkan di

China dan kuesioner HLS-EU-SQ10-IDN yang peneliti gunakan yaitu skala dan juga kategori tingkat literasi. Kuesioner ini memiliki pembagian berdasarkan dimensi literasi kesehatan yaitu dimensi mengakses 11 pertanyaan, dimensi memahami 11 pertanyaan, dimensi menganalisis atau menilai terdapat 6 pertanyaan, dan dimensi menerapkan terdapat 5 pertanyaan. Skala ukur yang digunakan yaitu skala *Likert*. Hasil ukur tingkat literasi kesehatan reproduksi ini menggunakan perhitungan pada masing-masing dimensi yakni dengan cara perhitungan interval.

HASIL

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	Jumlah (n=90)	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	45	50,0
Perempuan	45	50,0
Usia		
14 tahun	2	2,2
15 tahun	33	36,7
16 tahun	39	43,3
17 Tahun	16	17,8
Kelas		
Kelas X	47	52,2
Kelas XI	43	47,8
Tempat Tinggal		
Kost/Kontrakan (Tinggal Sendiri)	8	8,9
Orang Tua	78	86,7
Saudara	4	4,4

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa pada masing-masing jenis kelamin memiliki jumlah yang sama yaitu 45 peserta didik laki-laki dan 45 peserta didik perempuan. Adapun usia peserta didik yang menjadi responden pada penelitian ini yaitu paling banyak pada usia 16 tahun (43,3%). Selain itu, hasil tabel juga menunjukkan jumlah peserta didik yang diambil menjadi responden dari masing-masing kelas yakni kelas X sebanyak 47 responden atau (52,2%) sedangkan kelas XI sebanyak 43 responden atau (47,8%).

Tabel 2. Sumber Informasi Tentang Kesehatan Reproduksi

Sumber Informasi	Kehamilan	Kesehatan Reproduksi	Aborsi
	n	n	n
Guru Sekolah	76	73	38
Orang Tua	15	11	8
Anggota Keluarga Lainnya	1	3	1
Teman	14	9	6
Buku/Majalah	9	17	10
Internet	37	48	62
Pacar	1	1	0
Tokoh Agama	0	0	2
Penyuluhan/Sosialisasi	0	1	1
Pelatihan PMR	0	1	1

Berdasarkan tabel 2 ini responden dapat memilih lebih dari satu jawaban terkait sumber informasi kesehatan reproduksi. Maka mendapatkan hasil sumber informasi peserta didik paling banyak dari guru sekolah terkait kehamilan dan kesehatan reproduksi, sedangkan untuk sumber informasi terkait aborsi paling banyak dari internet.

Tabel 3. Tingkat Literasi Kesehatan Reproduksi Berdasarkan Dimensi Mengakses

Kategori	n	%
Tidak Memadai	2	2,2
Bermasalah	35	38,9
Cukup	50	55,6
Sempurna	3	3,3
Total	90	100

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa responden dalam dimensi mengakses informasi kesehatan reproduksi paling banyak pada kategori cukup dengan persentase 55,6%.

Tabel 4. Tingkat Literasi Kesehatan Reproduksi Berdasarkan Dimensi Memahami

Kategori	n	%
Tidak Memadai	3	3,3
Bermasalah	25	3,3
Cukup	59	65,6
Sempurna	3	27,8
Total	90	100

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan tingkat literasi kesehatan reproduksi responden jika dilihat dari dimensi memahami yaitu paling banyak dalam kategori cukup dengan persentase 65,6%.

Tabel 5. Tingkat Literasi Kesehatan Reproduksi Berdasarkan Dimensi Menganalisis

Kategori	n	%
Tidak Memadai	2	2,2
Bermasalah	29	32,2
Cukup	53	58,9
Sempurna	6	6,7
Total	90	100

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa literasi kesehatan reproduksi berdasarkan dimensi menganalisis informasi masuk dalam kategori cukup dengan persentase 58,9%.

Tabel 6. Tingkat Literasi Kesehatan Reproduksi Berdasarkan Dimensi Menerapkan

Kategori	n	%
Tidak Memadai	37	41,1
Bermasalah	47	52,2
Cukup	6	6,7
Total	90	100

Berdasarkan tabel 6 menunjukkan hasil tingkat literasi kesehatan reproduksi berdasarkan dimensi menerapkan informasi yaitu kategori bermasalah dengan persentase 52,2%.

PEMBAHASAN

Gambaran Sumber Informasi Terkait Kesehatan Reproduksi

Sumber informasi dari peserta didik pada penelitian ini yakni 8 kategori yakni guru sekolah, orang tua, anggota keluarga lainnya, teman, buku/majalah, internet, pacar, tokoh agama, sosialisasi/penyuluhan, adapun tambahan kategori yang dijawab oleh responden yaitu pelatihan PMR. Hasil yang didapatkan yaitu dari pertanyaan terkait kehamilan, kesehatan reproduksi, dan aborsi menunjukkan sumber informasi paling banyak didapatkan peserta didik dari guru sekolah dan internet. Sedangkan paling sedikit sumber informasi kesehatan reproduksi peserta didik yakni dari orang tua dan anggota keluarga lainnya. Ini dapat

disebabkan oleh komunikasi remaja dengan orang tua, tingkat pendidikan dan pengetahuan orang tua serta sosial budaya yang menganggap bahwa informasi kesehatan reproduksi merupakan hal yang tabu. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nissa & Arifah (2019) pada remaja di sekolah menengah atas mendapatkan hasil bahwa sebagian besar remaja sekolah menengah atas mengakses informasi terkait kesehatan reproduksi dan seksual komprehensif melalui internet. Berdasarkan juga penelitian yang dilakukan Lakhmudien (2018) faktor yang mempengaruhi tingkat literasi kesehatan yaitu motivasi, dukungan orang tua, dan peran sekolah. Distribusi yang menjawab mendapatkan informasi dari guru sekolah terkait kehamilan sebanyak 76 peserta didik, terkait kesehatan reproduksi sebanyak 73 peserta didik, dan aborsi sebanyak 38 peserta didik sedangkan untuk mendapatkan informasi dari internet terkait kehamilan sebanyak 37 peserta didik, terkait kesehatan reproduksi 48 peserta didik, dan terkait aborsi sebanyak 62 peserta didik.

Gambaran Tingkat Literasi Kesehatan Reproduksi

Berdasarkan beberapa penelitian terkait literasi kesehatan yakni yang dilakukan Lakhmudien (2018) faktor yang mempengaruhi tingkat literasi kesehatan yaitu motivasi, dukungan orang tua, dan peran sekolah. Dalam penelitian ini peserta didik sumber informasinya paling banyak dari guru sekolah dan internet, maka masih dibutuhkan dukungan dari orang serta motivasi dari diri peserta didik untuk membaca dan mencari terkait kesehatan reproduksi. Penelitian yang dilakukan oleh Parente (2021) di SMA N 01 Siluq Ngurai didapatkan hasil bahwa tingkat literasi kesehatan peserta didik dalam kategori cukup. Adapun hasil penelitian yang dilakukan di Bandar Abbas oleh Dabiri dkk (2019) mendapatkan bahwa tingkat literasi kesehatan reproduksi remaja dalam kategori cukup dan tidak memadai.

Pada penelitian ini digunakan kuesioner yang terdapat 33 butir pertanyaan terkait literasi kesehatan reproduksi yang terbagi dalam 4 dimensi literasi kesehatan yaitu dimensi mengakses, memahami, menganalisis, dan menerapkan. Pertanyaan-pertanyaan ini bertujuan untuk melihat sejauh mana tingkat literasi kesehatan peserta didik di SMA Negeri 9 Binsus Manado mengenai kesehatan reproduksi. Berdasarkan penelitian ini literasi kesehatan reproduksi jika dilihat berdasarkan dimensi mendapatkan hasil yaitu dimensi mengakses, memahami, menganalisis yaitu dalam kategori cukup. Sedangkan untuk dimensi menerapkan informasi kesehatan reproduksi dalam kategori bermasalah. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Dabiri dkk (2019) untuk melihat literasi kesehatan secara terpisah berdasarkan dimensi mendapatkan hanya pada dimensi memahami yang masuk dalam kategori cukup. Sedangkan pada dimensi mengakses, menganalisis, dan menerapkan responden masuk pada kategori tidak memadai.

Pada dimensi mengakses informasi terdapat 11 butir pertanyaan yang berkaitan dengan mengakses dan mencari informasi terkait kesehatan reproduksi. Dalam kuesioner pertanyaan terkait dimensi mengakses yaitu dari pertanyaan pertama sampai pertanyaan ke sebelas. Peserta didik yang banyak terpapar informasi yang benar khususnya terkait kesehatan reproduksi maka tingkat pengetahuan individu akan bertambah sehingga dapat merubah perilakunya (Afrianti & Rahmiati, 2021). Pada penelitian ini masih ada peserta didik dalam dimensi mengakses pada 2 butir pertanyaan yang responden paling banyak menjawab cukup sulit untuk mengakses dan 1 butir pertanyaan yang banyak menjawab sangat sulit. Menurut peneliti hal ini dikarenakan masih kurangnya penyuluhan dari pelayanan kesehatan dan juga masih kurangnya bahan bacaan/literatur serta poster terkait kesehatan reproduksi khususnya kontrasepsi dan HIV AIDS secara mendalam di sekolah.

Berdasarkan juga pada saat penelitian banyak peserta didik yang bertanya kepada peneliti terkait HIV/AIDS dan kontrasepsi. Khususnya terkait perlakuan apa yang perlu dilakukan jika sedang bersama dengan penderita HIV/AIDS dan apa perlu melakukan pemeriksaan secara mandiri untuk HIV/AIDS. Sama hal juga pada dimensi memahami

informasi yang terdiri dari 11 butir pertanyaan dan hanya 1 butir pertanyaan yang responden paling banyak menjawab cukup sulit. Dalam dimensi memahami ini pertanyaan dalam kuesioner terdapat pada pertanyaan nomor dua belas sampai pada pertanyaan dua puluh dua. Pertanyaan ini terkait cara penularan AIDS dan masa inkubasinya maka hal ini agar peserta didik paham perlu adanya penjelasan lebih rinci dan mendalam baik lewat penyuluhan atau penjelasan guru sekolah pada saat mata pelajaran IPA maupun pada saat jam bimbingan konseling pada materi kesehatan reproduksi. Semakin tinggi pemahaman yang dimiliki peserta didik maka semakin tinggi individu untuk mencegah hal-hal yang akan mengganggu terhadap kesehatan reproduksi pada dirinya (Notoatmojo, 2015).

Selanjutnya pada dimensi menganalisis informasi terdapat 6 butir pertanyaan dalam kuesioner dimensi ini pertanyaannya tercantum pada nomor dua puluh tiga sampai dua puluh delapan. Dimensi menganalisis informasi kesehatan reproduksi ini terdapat 2 butir pertanyaan yang responden paling banyak menjawab cukup sulit dan sangat sulit. Pada pertanyaan dalam dimensi menganalisis atau menilai dapat terlihat bahwa peserta didik mampu menganalisis situasi atau keadaan yang mengarah pada perilaku seksual beresiko. Dimensi menganalisis ini peserta didik sangat diharapkan dapat mampu melihat kebenaran informasi yang akan digunakan baik yang didapatkan melalui media atau dari orang disekitar. Pada dimensi menerapkan informasi kesehatan reproduksi dari 5 butir pertanyaan terdapat 3 pertanyaan yang sebagian besar responden menjawab sangat sulit dan cukup sulit. Dalam kuesioner yang dibagikan pada peserta didik pertanyaan terkait dimensi menerapkan pada nomor dua puluh sembilan sampai tiga puluh tiga. Hasil dalam penelitian ini dimensi menerapkan banyak peserta didik dalam kategori bermasalah yaitu (52,2%) dengan jumlah 47 peserta didik.

Berdasarkan pada 4 dimensi literasi kesehatan peserta didik mampu untuk mengakses, memahami, menganalisis akan tetapi pada dimensi menerapkan peserta didik masih belum mampu untuk menerapkan sehingga untuk dimensi ini dalam kategori bermasalah. Pertanyaan dalam dimensi menerapkan ini untuk melihat bagaimana peserta didik mampu untuk melakukan tindakan untuk dirinya agar terhindar dari perilaku beresiko atau terhindar dari penyakit menular seksual. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Monteiro dkk (2023) pada remaja di Amazon mendapatkan bahwa 89,3% remaja tidak menggunakan kondom dalam melakukan hubungan seksual. Hal ini tidak sejalan dengan hasil pada penelitian ini yaitu pada pertanyaan terkait untuk menghindari hubungan seksual tanpa kondom dan menghindari keadaan untuk dilecehkan secara seksual peserta didik menjawab sudah mampu untuk menghindari hal tersebut, dapat disimpulkan peserta didik sudah paham akan pentingnya menggunakan kondom jika ingin berhubungan seksual.

Dalam penelitian Monteiro dkk (2023) juga mendapatkan frekuensi infeksi menular seksual yang tinggi dengan gejala yang rendah, sehingga sangat mengkhawatirkan akan lebih memperluas penularan karena tidak menunjukkan gejala. Peserta didik dalam penelitian ini masih sulit untuk melakukan tindakan seperti mendeteksi apabila terjadi infeksi menular seksual atau peradangan pada kelamin. Masih banyak juga peserta didik sulit berkomunikasi apabila merasakan ada yang salah pada dirinya terkait dengan orientasi seksual atau gender.

Hal ini juga berkaitan dengan jati diri dari masing-masing peserta didik yang pada usia remaja yang takut mengekspresikan yang ada pada dalam dirinya apalagi terkait dengan perubahan bentuk tubuh. Jika dilihat dari hasil penelitian Boediarsih dkk (2016) bahwa jenis remaja perempuan lebih baik dibandingkan laki-laki dalam mempersepsikan terkait kesetaraan gender dan seksualitas. Maka konten promosi kesehatan seharusnya saling berhubungan antara kesehatan reproduksi dan seksualitas, serta juga dikaitkan dengan materi gender (Reni P, 2020).

KESIMPULAN

Kesimpulan yang didapatkan melalui hasil penelitian tingkat literasi kesehatan tentang kesehatan reproduksi peserta didik di SMA Negeri 9 Binsus Manado dalam kategori cukup yaitu 65 peserta didik (72,2%). Jika dilihat berdasarkan dimensi literasi kesehatan hanya pada dimensi menerapkan informasi yang paling banyak kategori bermasalah yaitu 47 peserta didik (52,2%). Sedangkan pada dimensi mengakses yaitu cukup (55,6%), dimensi memahami yaitu cukup (65,6%), dan dimensi menganalisis yaitu cukup (58,9%). Adapun sumber informasi kesehatan dari peserta didik mendapatkan hasil bahwa peserta didik paling banyak mendapatkan informasi terkait kesehatan reproduksi dari guru sekolah dan internet.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih penulis ucapkan kepada semua pihak yang telah membantu serta memberikan dorongan pada penulis dalam menyelesaikan penelitian ini terutama dosen pembimbing yang telah membimbing penulis sehingga dapat menyelesaikan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrianti, N., & Rahmiati, C. (2020). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Masyarakat terhadap Protokol Kesehatan Covid-19. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, 11(1), 113-124.
- Boediarsih, Shaluhiah Z, Syamsulhuda BM (2016). Persepsi Remaja tentang Peran Gender dan Gender Seksualitas di Kota Semarang. *Jurnal Promosi Kesehatan*. Vol. 11/No.1/ Januari 2016.
- Dabiri F., Hajian S., Ebadi A., Zayeri F. (2019) "Sexual and reproductive health literacy of the youth in Bandar Abbas". *AIMS Medical Science* 6(4):318-325.
- Direktorat Bina Ketahanan Remaja BKKBN. 2022. Panduan Pelaksanaan Proyek Prioritas Nasional Penyiapan Kehidupan Berkeluarga Bagi Remaja Melalui Penguatan Peran PIK Remaja dan BKR Tahun 2022.
- International Society for Sexual Medicine* (2022) "Why is Health Literacy and Why is it important for sexual health". <https://www.issm.info/sexual-health-qa/what-is-health-literacy-and-why-is-it-important-for-sexual-health>
- Kementerian Kesehatan RI (2022) "Kesehatan Reproduksi Remaja : Permasalahan dan Upaya Pencegahan".
- Lakhmudien (2018) "Pengaruh Tingkat Literasi Kesehatan Reproduksi Terhadap Perilaku Seksual Pranikah Remaja Berbasis Teori Health Literacy di SMK N X Kota Semarang".
- Ma, X., Yang, Y., Wei, Q., Jiang, H., Shi H (2021) Development and validation of the reproductive health literacy questionnaire for Chinese unmarried youth. *Reprod Health* 18, 226. <https://doi.org/10.1186/s12978-021-01278-6>
- Mandels, RJ (2021) "Meningkatkan Literasi Kesehatan Melalui Inovasi Personal Health Record". *Jurnal Cakrawala Ilmiah*. Vol.1, No.4, Desember 2021.
- Monteiro, I. P., Azzi, C. F. G., Bilibio, J. P., Monteiro, P. S., Braga, G. C., & Nitz, N. (2023). Prevalence of sexually transmissible infections in adolescents treated in a family planning outpatient clinic for adolescents in the western Amazon. *PloS one*, 18(6), e0287633. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0287633>
- Nisa FA, Afifah I (2019) "Akses Informasi Kesehatan Reproduksi dan Seksual Komprehensif Melalui Internet Pada Remaja SMA".
- Parante, M. (2021) Gambaran Tingkat Literasi dan Pengetahuan Seks Pranikah Remaja di SMAN 1 Siluq Ngurai. Skripsi. Makassar : Universitas Hasanuddin.

- Pebrianti R (2020). Promosi Kesehatan Reproduksi : Strategi Konvensional Hingga Materi Kesehatan Reproduksi Bias Gender?. *Jurnal Keluarga Berencana* Vol.5 No.01 (2020) 27-37 DOI : <https://doi.org/10.37306/kkb.v4i2>
- Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, Badan Penelitian dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Puslitjakdikbud). (2019) "Indeks Aktivitas Membaca 34 Provinsi".
- Rachmani E & Nurjanah. (2020) "Mengembangkan kuesioner survei bentuk pendek literasi kesehatan Indonesia (HLS-EU-SQ10-IDN) menggunakan seleksi fitur dan algoritma genetika." *Metode dan Program Komputer dalam Biomedik*. 182 : 105047. <https://sicerdik.dinus.ac.id/kategori-hls/#>
- Rumondor, GJ., Mandagi C.K.F., & Ratag B.T. (2022) "Hubungan Antara Akses Media Pornografi dengan Tindakan Seksual Pranikah pada Peserta Didik di SMA Negeri 1 Motoling" <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/kesmas/article/view/41667>
- Sorensen K, Broucke S, Fullam J, Doyle G, Pelikan J, Slonska Z, Brand H. (2012) Health Literacy and Public Health: a Systematic Review and Integration of Definition and Models, *BMC Public Health*. <https://bmcpublichealth.biomedcentral.com/articles/10.1186/1471-2458-12-80>
- Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia 2017: Buku Remaja. Jakarta: Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (2018) xxvi, 378 hlm. ; 21 cm. Tabel, grafik. <https://cis.bkkbn.go.id/latbang/?wpdmpro=sdki-2017-kespro-remaja>
- Vongxay V, Albers F, Thongmixay S, Thongsombath M, Broerse JEW, Sychareun V, & Essink DR (2019). Sexual and reproductive health literacy of school adolescents in Lao PDR. *PLoS ONE* 14(1): e0209675.
- Warta, Wardiati, & Andria D (2022). Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat literasi kesehatan reproduksi remaja pada siswi SMA negeri 5 Simeulue Barat kabupaten Simeulue tahun 2022.